

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pembangunan industri di Indonesia merupakan bentuk komitmen pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi segenap bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan kesejahteraan itu harusnya pembangunan industri tersebut lebih ditingkatkan dalam pemberdayaan kesehatan masyarakat. Pembangunan industri dalam pemberdayaan kesehatan merupakan pembangunan masyarakat Indonesia yang diarahkan untuk mencapai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.<sup>(1)</sup>

Perkembangan industri di Indonesia sudah semakin maju tetapi perkembangan itu belum diseimbangkan dengan kesadaran para pekerja untuk memahami dan melaksanakan K3 yang benar dan sesuai dengan peraturan yang ada untuk menghindari dan mencegah kecelakaan yang sering terjadi ditempat kerja.<sup>(2)</sup>

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu sarana utama untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja maupun terhadap orang lain di tempat kerja, dan dapat menimbulkan kerugian yang berupa cedera/luka, cacat/kematian, kerusakan peralatan atau mesin, dan kerugian harta benda dan juga kerusakan terhadap lingkungan yang secara luas.<sup>(3)</sup>

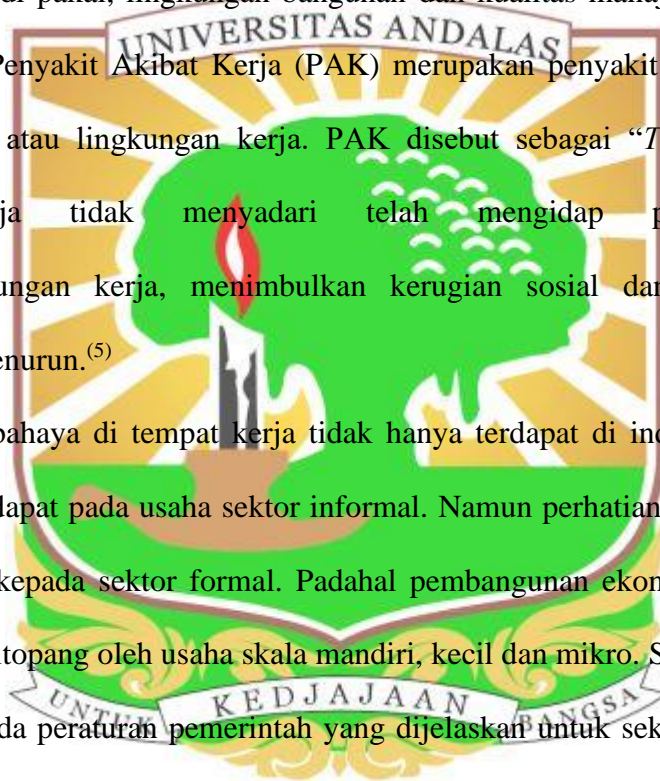
Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu upaya yang di tunjukkan untuk perlindungan semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya ditempat kerja, agar para tenaga kerja dan orang yang berada disekitar lingkungan perusahaan terhindar dari bahaya. Perusahaan harus menerapkan K3 dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan pengawasan tidak hanya dilakukan



terhadap mesin saja akan tetapi kepada manusia juga penting. Karena manusia merupakan faktor yang paling penting dalam suatu produksi dan manusia sebagai tenaga kerja akan selalu terpapar dengan resiko kerja antara lain kecelakaan kerja yang berdampak kecacatan hingga meninggal.<sup>(4)</sup>

Setiap pekerjaan pasti memiliki potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit akibat kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, bahan yang digunakan, teknologi yang di pakai, lingkungan bangunan dan kualitas manajemen dan tenaga pelaksananya. Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. PAK disebut sebagai "*The Silent Killer*" karena pekerja tidak menyadari telah mengidap penyakit akibat pekerjaan/lingkungan kerja, menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi serta produktifitas menurun.<sup>(5)</sup>

Resiko bahaya di tempat kerja tidak hanya terdapat di industri formal saja namun juga terdapat pada usaha sektor informal. Namun perhatian pemerintah lebih banyak tertuju kepada sektor formal. Padahal pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini masih ditopang oleh usaha skala mandiri, kecil dan mikro. Sebagaimana yang telah tertulis pada peraturan pemerintah yang dijelaskan untuk sektor formal bahwa setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak seratus orang atau lebih dan mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja wajib menerapkan (K3).<sup>(6)</sup> Lebih dari 70-80% angkatan kerja bergerak di sektor informal. Sektor informal memiliki pola kegiatan yang tidak teratur, dari segi waktu, permodalan dan penerimaannya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan.<sup>(7)</sup>



Salah satu usaha sektor informal adalah bengkel las, bengkel las memiliki resiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Pada umumnya kecelakaan kerja disebabkan karena kurangnya kehati-hatian pada pekerja bengkel las, kesalahan pada cara pemakaian alat pelindung diri yang kurang baik, cara memakai alat yang salah, dan kesalahan-kesalahan yang lainnya, serta pengawasan terhadap pekerja dan alat yang masih kurang.<sup>(8)</sup>

Risiko PAK selama proses dari pengelasan akan timbul bahaya radiasi yang mengakibatkan kelelahan pada mata, penglihatan kabur, kekeruhan pada lensa, katarak, konjungtiva kemotik, dan mata terasa sakit. Kejadian trauma pada pekerja bengkel las juga sering terjadi seperti trauma mekanik yang bisa melukai palpebra, sistem lakrimalis, laserasi konjungtiva, erosi kornea, trauma kimia, dan trauma fisik seperti luka bakar dan luka akibat radiasi. Debu dan gas uap yang terjadi dari pengelasan (CO, CO<sub>2</sub>, NO<sub>2</sub>) dapat menyebabkan sesak nafas, percikan api atau panas dapat menyebabkan luka bakar. Proses kerja dari pengelasan menyangkut dari penggunaan panas, pancaran api dari busur nyala, dan polusi udara dari gas-gas yang berasal dari terbakarnya *coating*, dan proses lainnya.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan data dari ILO (*International Labour Organization*), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta orang pekerja menjadi sakit karena bahaya yang ada di tempat kerja, dimana 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit akibat kerja.<sup>(10)</sup>

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh OSHA (*Occupational Safety And Health Administration*) menyatakan bahwa telah terjadi 200 kasus kecelakaan kerja dan berakhir kematian yang berhubungan dengan kegiatan pengelasan.<sup>(11)</sup> Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh dua golongan, golongan pertama yaitu faktor mekanis dan lingkungan (*unsafe condition*), dan golongan kedua yaitu faktor

manusia (*unsafe action*). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam terjadinya kecelakaan kerja yaitu antara 80-85%.<sup>(12)</sup>

Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja di Indonesia yang di laporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mengalami peningkatan mencapai 173.105 kasus. Kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat tercatat 1285 kasus, sementara jumlah kasus meninggal karena kecelakaan kerja mencapai 175 orang.<sup>(13)</sup>

Bahaya- bahaya di tempat kerja perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga akan terciptanya suatu lingkungan kerja yang sehat dan nyaman. Terdapat berbagai cara untuk menanggulangi bahaya-bahaya di tempat kerja tersebut yaitu dengan pengendalian secara teknik (*mechanical/engineering control*), pengendalian secara administratif (*administratif control*) dan alat pelindung diri (*personal protective equipment*). Upaya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja untuk dapat mencapai produktivitas kerja yang optimal. Berkaitan dengan upaya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, penggunaan atau pemakaian APD merupakan pilihan terakhir dalam melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja dari potensi bahaya yang ada.<sup>(14)</sup>

Alat Pelindung Diri menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) adalah sebagai alat yang digunakan untuk melindungi tenaga kerja dari luka maupun penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya ditempat kerja, baik bahaya yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, mekanik, elektrik maupun yang lainnya. Alat pelindung diri merupakan alat-alat kelengkapan yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya dan perlindungan terhadap penyakit akibat kerja yang wajib digunakan saat bekerja sesuai dengan bahaya dan

reisko kerja untuk menjaga keselamatan tenaga kerja dan orang yang berada disekelilingnya. <sup>(15)</sup>

Manfaat dari penggunaan APD ini pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja akan memakainya karena masih banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri ini. Dan banyak faktor yang mempengaruhi pekerja dalam mennggunakan alat pelindung diri, antara lain APD dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang berakibat penurunan performa kerja selain itu juga dapat menimbulkan bahaya K3 yang baru. <sup>(5)</sup>

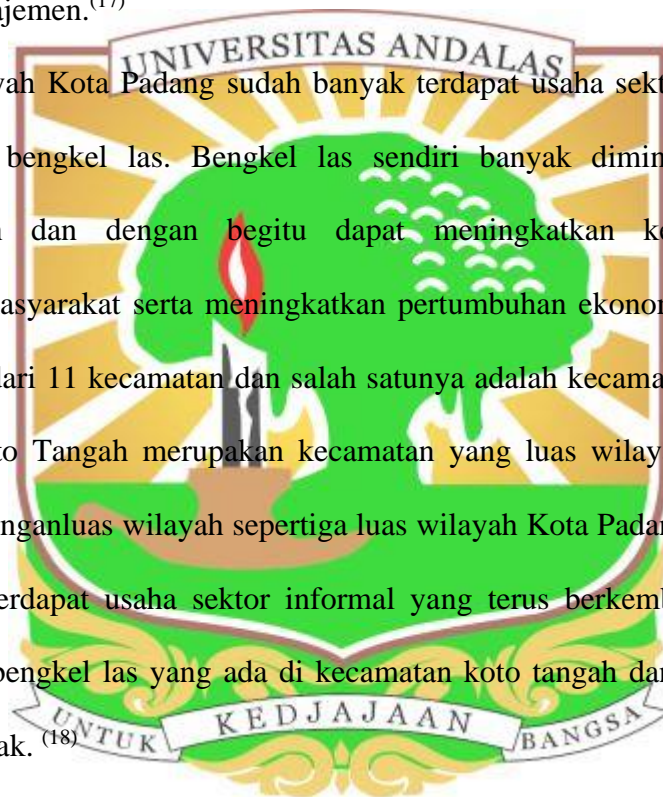
Pada beberapa penelitian mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja bengkel las diantaranya dilakukan oleh Meilany Rorimpandey dkk (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las dan terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las. <sup>(16)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Noviandry (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri, terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri, terdapat hubungan faktor reinforcing dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. <sup>(3)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Permatasari dkk (2016) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan kenyamanan pekerja dengan pemakaian alat pelindung diri. <sup>(17)</sup>

Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai kondisi kejiwaan seperti pengetahuan, sikap, motivasi, keinginan, minat, emosi, berpikir, kehendak, persepsi, reaksi dan sebagainya. <sup>(15)</sup> Dalam mempegaruhi prilaku dari individu terdapat tiga faktor. Faktor yang pertama adalah faktor dasar (*predisposing factor*) faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, kebiasaan, norma sosial, komunikasi, keterlibatan

pekerja, dan unsur lainnya yang terdapat pada diri individu di dalam masyarakat yang terwujud dalam motivasi. Faktor kedua yaitu faktor pendukung (*enabling factor*) faktor yang mencakup sumber daya atau potensi masyarakat, terwujud dalam pelatihan, lingkungan fisik, lingkungan kerja, dan fasilitas atau sarana keselamatan kerja. Faktor ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*) faktor yang mencakup sikap dan perilaku dari orang lain yang terwujudnya dalam lingkungan sosial. Contoh dari faktor penguat adalah peraturan dan prosedur K3, Undang-Undang dan komitmen manajemen.<sup>(17)</sup>

Di wilayah Kota Padang sudah banyak terdapat usaha sektor informal salah satunya usaha bengkel las. Bengkel las sendiri banyak diminati karena dapat menguntungkan dan dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Wilayah Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan salah satunya adalah kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan yang luas wilayahnya terbesar di Kota Padang dengan luas wilayah sepertiga luas wilayah Kota Padang. Di Kecamatan Koto Tangah terdapat usaha sektor informal yang terus berkembang pesat, salah satunya usaha bengkel las yang ada di kecamatan koto tangah dan jumlah pekerjanya sudah banyak.<sup>(18)</sup>

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang pekerja bengkel las tentang penggunaan APD terdapat 70% para pekerja tidak menggunakan APD seperti tidak menggunakan sepatu kerja, tidak menggunakan sarung tangan, tidak menggunakan masker dll, 60% pengetahuannya rendah, 60% sikap negatif, 60% motivasi rendah dan 80% tidak adanya pengawasan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan



Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun2020”

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tangah?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tangah.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi penggunaan APD pada pekerja Bengkel las di Kecamatan Koto Tangah.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan tentang APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tangah.
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap dalam menggunakan APD pada pekerja bengkel las kecamatan Koto Tangah.
4. Diketuainya distribusi frekuensi motivasi dalam menggunakan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tangah.
5. Diketuainya distribusi frekuensi persepsi pengawasan pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tangah.
6. Diketuainya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tangah.



7. Diketuainya hubungan antara sikap dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah.
8. Diketuainya hubungan antara motivasi dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah.
9. Diketuainya hubungan antara pengawasan dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil data yang didapatkan.
2. Untuk menambah acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand  
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan tersedianya data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

2. Bagi Bengkel Las

Dapat tersedianya Informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah tahun 2020. Dapat menjadi acuan dan perubahan Stanadar Operasional Prosedur (SOP) saat bekerja bagi pekerja bengkel las.





## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah tahun 2020. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, motivasi dan pengawasan, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Koto Tengah tahun 2020. Dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Maret- Agustus 2020.

